

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan pertimbangan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan itu sendiri menurut UU No 20 Tahun 2003,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Setelah berbicara mengenai pendidikan, maka merunut secara induktif, maka kita akan sampai kepada tahap implementasi ‘isntitusi’ pendidikan, yaitu melalui cara belajar. Pendidikan dan belajar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Untuk menunjukkan perubahan perilaku tersebut banyak sekali faktor keberhasilan yang menentukannya dalam proses belajar. Salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, artinya proses belajar tidak tercapai secara maksimal. Hal ini perkuat oleh artikel dibawah ini.

JAKARTA, Okezone.com.”Rasanya sudah bertahun-tahun belajar, tapi kemampuan berbahasa Inggris kita, *kok*, masih segini-gini saja. Mungkin kamu melakukan kesalahan umum yang membuatmu sulit menguasai bahasa inggris. *Academic Operations Manager* EF, Andy Lockley menilai , hal utama dalam belajar bahasa asing adalah

motivasi. Pembelajaran yang memiliki motivasi rendah akan kesulitan menguasai bahasa asing yang sedang dipelajarinya.”¹

Kemudian, bersumber dari hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X di SMK MANDIRI Bojong Gede Bogor masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar di kelas, pada saat proses pembelajaran sebagian besar siswa merasa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan banyaknya siswa yang bermasalah terutama dengan kehadiran siswa di sekolah. Ketika guru meminta mereka untuk memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, mereka lebih memilih untuk mengobrol dan membuat keributan bahkan beberapa siswa akan tertidur di dalam kelas. Ketika diberikan tugas sebagian besar dari mereka akan mengeluh dan enggan mengerjakan tugas. Akibatnya materi dan ilmu yang disampaikan oleh guru tidak dimengerti oleh sebagian besar siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa siswa datang ke sekolah bukan karena mereka ingin belajar tetapi bertemu dan berkumpul bersama dengan teman-teman.

Tujuan mereka ke sekolah yang bukan untuk belajar namun semata-mata hanya untuk bertemu dengan teman-teman, ini membuktikan bahwa sejak awal kurangnya motivasi belajar bahkan mereka tidak memiliki motivasi belajar pada diri mereka. Padahal motivasi belajar sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh guru dapat terserap dengan baik oleh siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi

¹ <http://m.okezone.com/read/2015/08/24/65/1201487/penyebab-sulit-menguasai-bahasa-inggris>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 14.32)

belajar siswa, beberapa faktor tersebut yaitu kondisi psikologis siswa, minat siswa, kondisi lingkungan fisik, pola asuh orang tua serta penguatan guru.

Setiap siswa harus menumbuhkan motivasi belajar didalam dirinya. Motivasi belajar yang rendah akibat dari intrinsik atau dari dalam diri sendiri siswa tersebut yang terkadang sulit di rubah. Kondisi psikologis siswa merupakan salah satu faktor instrinsik yang dapat menentukan tingkat motivasi belajar siswa. Jika memang di dalam diri siswa sudah tidak memiliki motivasi dan keinginan untuk belajar maka usaha apapun yang dilakukan tidak akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Banyak faktor pula yang menentukan kondisi siswa seperti ini, dalam keadaan seperti ini siswa perlu dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pihak sekolah atau pun orang tua melainkan kedua pihak tersebut harus bersama-sama meningkatkan motivasi belajar siswa.

SLEMAN, Solopos.com. “Ujian Nasional (UN) untuk tingkat SMP/MTs dimuali senin (4/5/2015). Berdasarkan data posko UN Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Sleman, ada 14 siswa tidak bisa mengikuti UN. Salah satu siswa yang mengundurkan diri berasal dari SMPN 4 Kalasan. Menurut Ketua Kelompok Kerja (pokja) 15 Kalasan yang membawahi SMPN 4 Kalasan, Muji Rahayu, menurut informasi dari sekolah, siswa sudah tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sudah ditangani pihak sekolahan, tapi tetap mengundurkan diri. “Sekolah sudah mengupayakan. Misalnya dengan bimbingan konseling. Tapi kalau memang anaknya dalam mengikuti kegiatan belajar sudah tidak mungkin bisa lagi ya sudah. Nanti bisa diarahkan ke program kesetaraan (paket B),” tutur Arif Haryono, kepala Disdikpora Sleman.”²

² <http://m.solopos.com/2015/05/05/un-smp-2015-mundur-siswa-bisa-ikut-ujian-kesetaraan-601089>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 14.40)

Didalam proses belajar mengajar motivasi belajar sangat besar pernananya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya motivasi belajar dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan memiliki minat dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Jika siswa tidak menaruh minat pada subyek tertentu maka tidak akan keinginan untuk mempelajari subjek tersebut. Sehingga siswa juga tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya.

Biasanya siswa akan tertarik untuk mempelajari suatu subyek jika subyek tersebut manarik bagi mereka. Siswa akan lebih termotivasi terhadap sesuatu yang menyenangkan dan menarik bagi mereka. Oleh karena itu semua pihak harus bersama-sama mendukung siswa dalam menentukan apa yang mereka sukai agar mereka menjalaninya dengan penuh motivasi. Selain itu, membuat subyek yang akan mereka pelajari menjadi menarik untuk mereka merupakan tugas penting saat pembelajaran.

JAKARTA, Pojoksatu.id. “Sebuah riset yang dilakukan Fauzy Rahman Kosasih, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun (UIKA) di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, menunjukkan masih adanya materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Terkait dampak yang ditimbulkan dengan temuan tersebut, Fauzy mengaku menemukan minat yang rendah pada peserta didik. Motivasi untuk belajar berkurang, sebab apa yang mereka dapatkan sama dengan yang dipelajari di tempat lain, maksudnya tidak ada yang spesifik ke soal keperawatan.”³

³ <http://pojoksatu.id/pendidikan/2015/11/24/hari-guru-kurikulum-belum-sesuai-kebutuhan-mahasiswa/>, (diakses pada Kamis, 17 Maret 2016 pukul 14.49)

Motivasi belajar yang rendah juga terjadi bukan hanya karena minat belajar yang rendah. Faktor-faktor pada keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya meliputi aspek fisik dan aspek psikologis berpengaruh terhadap kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Ketidaktersediaannya fasilitas pendidikan membuat sebagian masyarakat enggan untuk bersekolah sehingga motivasi belajar pada masyarakat pun juga rendah.

BEKASI, WartaKota.com, “Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margajaya I dan II di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi tak memiliki bangku dan meja untuk mendukung proses kegiatan belajar muridnya. Di SDN Margajaya II, ada 61 siswa yang belajar secara lesehan. Salah satu guru kelas 5, Sumarni menyatakan, pihaknya selalu member motivasi ke para murid agar tetap semangat belajar meski dengan cara lesehan. Palsnya kata dia, situasi seperti ini bisa menurunkan semangat dan fokus belajar para siswa dalam mengenyam pendidikan.”⁴

Faktor lingkungan fisik yang tidak mendukung juga sebagai salah satu faktor penyebab motivasi belajar yang rendah. Tidak didukungnya dengan sarana dan prasarana yang baik, membuat siswa menjadi merasa enggan untuk belajar. Sarana dan prasana yang seharusnya disediakan oleh pemerintah tidak mereka rasakan sehingga siswa pun akan merasa tidak adanya dukungan dan perhatian dari pemerintah untuk mereka terus belajar.

JAYAPURA, Okezone.com. “Pendidikan kerap tidak menjangkau daerah terisolasi. Akibatnya, motivasi belajar anak usia sekolah pun cenderung minim. Menanggapi fenomena ini, Komunitas 1000 Guru Papua gencar memberikan motivasi bagi siswa sekolah dasar di daerah terisolasi untuk terus giat belajar yang rajin bersekolah. Lilif Cahyono, penanggung jawab 1000 Guru Papua Sub Region Jayapura di Jayapura, Jumat (11/12/2015) mengatakan, target komunitasnya

⁴ <http://wartakota.tribunnews.com/2016/02/15/meski-gedung-sdn-megah-siswa-belajar-lesehan-di-lantai-yang-dingin> (Diakses pada Senin, 2 Mei 2016 pukul 19.33)

adalah siswa SD yang dianggap pola pikirnya belum terbentuk baik sehingga harus dimotivasi.”⁵

Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah untuk membantu pemerataan pembangunan pendidikan di berbagai daerah bahkan daerah pelosok. Sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945 bahwa setiap warga Negara berhak menerima pendidikan. Pemerintah tidak dapat menutup mata karena jika pemerintah menutup mata maka motivasi belajar siswa akan rendah bahkan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber daya manusia bahkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi tidak menjamin kualitas sumber daya manusia yang baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar tidak tercapai secara maksimal.

Sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Permintaan kualifikasi yang tinggi pada perusahaan tidak diiringi dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Kerena itu pemerintah harus turun tangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan tentu saja meratakan pembangunan disetiap daerahnya, yaitu dengan pemerataan pembangunan pendidikan serta membuka berbagai lapangan kerja baru.

Orang tua sebagai sosok yang terdekat dengan siswa berpengaruh dalam menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Pendidikan

⁵ <http://m.okezone.com/read/2015/12/11/65/1265287/seribu-guru-papua-sebar-motivasi-belajar>, (diakses pada Jumat, 18 Maret 2016 pukul 10.48)

orang tua dan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi siswa. Orang tua menurunkan sifat bawaan terhadap siswa dimana sifat bawaan tersebut membawa kepribadian asli kepada setiap anak. Namun, orang tua juga harus membentuk karakter pada anak.

JAKARTA, Kompas.com, “Bukan hanya bentuk hidung atau terstruktur rambut yang bisa diwarisi seorang anak perempuan dari ibunya. Kondisi mental, seperti *mood* atau gangguan perilaku sang ibu, juga bisa diturunkan kepada anak-anak perempuannya. Dalam penelitian, orangtua yang lebih menekankan hasil ketimbang proses, misalnya “kamu anak cerdas”, bisa membuat anak menjadi rentan gagal, takut pada tantangan, dan kurang motivasi belajar, dibandingkan dengan anak yang rajin terbiasa mendengar pujian, “Kamu rajin belajar”⁶

Berdasarkan kasus diatas bahwa pola asuh orang tua terhadap anak mempengaruhi motivasi belajar anak. Orang tua yang mengutamakan hasil dibandingkan proses akan membuat motivasi belajar anak tersebut berkurang. Selain itu pujian yang merupakan penguatan harus diberikan kepada anak dengan benar. Jika kata-kata pujian yang diberikan tidak tepat itu justru akan menurunkan semangat serta motivasi belajar siswa.

JAKARTA, Detik.com, “Dalam sesi Kak Seto, ada seorang ibu bernama Lisa yang bertanya, bagaimana bila ada guru di sekolah yang mencela anak, bukan memberi motivasi. Ada penelitian 60% guru tidak layak mengajar. Ilmunya ada, tapi tidak memahami psikologi anak. Kalau gurunya cerdas, kreatif anak akan semangat belajar. Manakala dimaki, dicela maka anak akan phobia”⁷

Dalam kasus diatas guru yang seharusnya memberikan kata-kata yang dapat membangun motivasi siswa seperti kata-kata pujian namun kata-kata

⁶<http://health.kompas.com/read/2016/04/22/110900523/Polas.Asuh.Ibu.Pengaruh.Kondisi.Mental.Anak.Perempuannya#page1> (Diakses pada Senin, 2 Mei 2016 pukul 19.22)

⁷ <http://m.detik.com/news/berita/3065056/orang-tua-mengadu-ke-kak-seto-kenapa-ada-guru-yang-mencela-anak> (Diakses pada Kamis, 5 Mei 2016 pukul 22.24)

yang keluar adalah kata-kata celaan, dimana kata-kata celaan ini akan menurunkan motivasi siswa. Siswa yang menerima kata-kata celaan tersebut malah akan mengalami trauma dan enggan aktif di dalam kelas.

Selain orang tua, peran yang paling penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di dalam kelas adalah adalah peran guru, sebab guru terlibat langsung di dalam proses belajar mengajar. Guru sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu guru juga bertugas menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru harus menumbuhkan semangat belajar pada siswa dan membuat mereka tertarik dengan ilmu dan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Agar ilmu yang telah guru sampaikan berhasil siswa pahami. Guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dengan cara memberikan penguatan (*reinforcemet*). Peran guru sangatlah penting, sehingga guru dapat secara langsung memberikan penguatan

TASIK, Radartasikmalaya.com. "SMPN 14 Kota Tasikmalaya sudah empat kali mejadi juara pertama Lomojari (Lomba Motivasi Belajar Mandiri) tingkat Kota Tasikmalaya dan menjadi perwakilan ke tingkat Provinsi Jawa Barat. Untuk meningkatkan motivasi belajar, SMPN 14 Tasikmalaya mengumumkan dan memberi hadiah bagi siswa yang meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik pada saat upacara. Orang tua siswa juga diberi informasi sehingga anak dan orang tua dapat bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan."⁸

⁸ <http://www.radartasikmalaya.com/berita/baca/3372/smpn-14-kota-tasik-empat-kali-juara-lomojari.html>, (diakses pada Jumat, 18 Maret 2016 pukul 11.23)

Penguatan yang diberikan guru sangat berpengaruh secara besar untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Guru memberikan penguatan melalui berbagai cara secara langsung pada proses pembelajaran seperti pemberian hadiah dan hukuman. Penguatan merupakan respon langsung yang diberikan guru kepada siswa atas respon yang telah diberikan siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa sangat senang jika diberikan hadiah atas apa yang mereka telah kerjakan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika guru mengapresiasi apa yang dikerjakan siswa. Hadiah merupakan bentuk penguatan positif.

Hukuman juga merupakan penguatan guru yang menumbuhkan motivasi belajar siswa karena siswa akan merasa takut terkena hukuman lagi jika mereka tidak belajar dengan baik, oleh karena itu siswa akan lebih giat dalam belajar. Tentu saja hukuman disini harus bersifat positif yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hukuman merupakan bentuk penguatan negatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Kondisi psikologis siswa yang kurang baik.
2. Kurangnya minat belajar siswa.
3. Kondisi lingkungan fisik yang buruk.

4. Pola asuh orang tua yang salah.
5. Pemberian penguatan yang tidak tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dan masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh penguatan guru dengan motivasi belajar siswa. Variable penguatan guru dipilih peneliti dikarenakan penguatan guru merupakan salah satu faktor yang mendorong dan menumbuhkan semangat belajar serta motivasi belajar siswa, sebab peran guru sangat penting secara langsung dalam proses belajar siswa. Motivasi belajar siswa diukur dengan indikator motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sedangkan penguatan diukur dengan penguatan verbal dan penguatan non verbal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh antara penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan penguatan guru dan motivasi belajar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih membantu siswa dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai fungsi penguatan guru serta motivasi belajar siswa sehingga menjadi bekal dan pengetahuan bagi peneliti untuk menjadi calon pendidik yang baik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai membangun koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.